

KESANTUNAN BERBAHASA PADA MEDIA SOSIAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Latifah¹, Mimin Sahmini²

IKIP Siliwangi, Bandung^{1,2}

latifah357@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan bahasa Indonesia bertujuan agar bahasa Indonesia berkembang menjadi bahasa yang satu, baku, modern, dan cendekia. Pemodernan bahasa dapat diartikan sebagai pemutakhiran bahasa sehingga dia benar-benar memiliki fungsi termasa. Bahasa yang demikianlah yang mampu memenuhi tuntutan kehidupan modern. Tujuan pengembangan agar bahasa Indonesia menjadi bahasa yang cendekia menitikberatkan ketepatangunaan bahasa Indonesia dalam mencerminkan logika penuturnya. Dalam pemutakhiran bahasa di era industri 4.0 tentu saja harus memerhatikan kesantunan dalam berbahasa. Bahasa santun merupakan karakter yang melekat pada diri seseorang, dan ini akan menjadi ciri khas bangsa secara nasional. Kesantunan tidak hanya diterapkan dalam tuturan namun dalam tulisan di media sosial kita pun harus utamakan, karena tulisan di media sosial menjadi ciri kepribadian si penutur. Tentunya tuturan baik akan berdampak positif dan memberi banyak peluang pekerjaan baik secara kedinasan maupun kewirausahaan di era industri 4.0. Dengan demikian, peneliti ingin melakukan kajian tentang kesantunan berbahasa pada media sosial di era industri 4.0. Kajian ini bertujuan untuk memberi informasi tentang etika berbahasa di media sosial. Sehingga dapat mengurangi permasalahan dalam kejahatan verba yang berdampak pada kejadian buruk yang tidak kita harapkan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana penulis menjelaskan tentang kesantunan berbahasa baik konsep dasar, tujuan berbahasa santun, dan prinsip kesantunan berbahasa dari beberapa teori. Kemudian penulis menginterpretasi dari teori tersebut secara jelas ditambah kajian empiris dari beberapa jurnal. Hasil penelitian ini adalah memberi gambaran tentang kesantunan berbahasa pada media sosial di era industri 4.0 dan urgenitas kesantunan di era milenial.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa; Media Sosial; Era Industri 4.0.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin canggih dan tidak bisa dipungkiri bahwa kita termasuk generasi milenial dan virtual. Komunikasi yang terjalin tidak mengukur jarak, jabatan, dan profesi. Kita mudah komunikasi dengan artis terkenal baik dalam dan luar negeri, bahkan dengan pak presiden sekalipun. Di era industri ini semua begitu mudah, seolah tanpa beban. Namun, tentu saja ketika kegiatan komunikasi yang terjalin tidak mengindahkan etika berbahasa, salah satunya adalah kesantunan berbahasa dapat berdampak pada kepribadian, karakter, dan budaya masyarakat yang buruk. Kesantunan berbahasa sangat urgen dan penting untuk diterapkan dalam komunikasi di media sosial karena tuturan tulisan kita dalam sekejap dapat dibaca dan dilihat oleh banyak orang. Tentunya jika tuturan kurang baik bahkan terindikasi kejahatan verba dalam waktu singkat kita bisa terkena pasal UU ITE. Berdasarkan hasil penelitian Maulidi ditemukan keadaan bahwa pengguna *Facebook*

sering kali menggunakan media tersebut untuk mengungkapkan isi hati, pikiran, ataupun juga pandangan mengenai suatu hal dalam bentuk status. Status pengguna *Facebook* yang memenuhi prinsip kesantunan dapat dilihat dari status yang berbentuk pertanyaan, terima kasih, rasa syukur, harapan, permohonan, penghargaan, ajakan, penawaran, dan informasi. Setiap bentuk kesantunan yang ada memiliki penanda linguistik yang berbeda antara satu bentuk dengan bentuk lainnya. Penanda linguistik yang digunakan dengan berbagai pilihan kata dapat mencerminkan kesantunan. Berbagai macam bentuk kesantunan yang ditemukan di media *Facebook* menunjukkan bahwa pengguna media sosial memiliki tujuan yang beragam. Pada dasarnya kesantunan dalam berbahasa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap individu. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya, baik dari bahasa lisan ataupun bahasa tulisnya. Sikap bahasa yang tergambarkan dalam skema kesantunan berbahasa berpenga-ruh terhadap situasi interaksi yang dialami oleh seseorang. Sikap bahasa pada diri seseorang juga dipengaruhi oleh prinsip komunikasi yang digunakan dalam suatu interaksi.

Dari data penelitian yang diteliti oleh Nugrahani diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh penulis komentar dalam media sosial cukup bervariasi, meliputi bahasa Indonesia yang tidak baku (ragam santai), bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dan bahasa asing serta bahasa Indonesia yang banyak mengandung istilah dan ungkapan sarkastik. Ditinjau dari makna kalimatnya, diketahui pula bahwa banyak tulisan dalam media sosial yang mengalami penyimpangan makna secara pragmatis. Penyimpangan tersebut tampak dari munculnya unsur-unsur sarkasme dalam kalimat. Adapun sarkasme yang paling sering muncul dan digunakan para penulis pesan dalam media sosial adalah penggunaan kata-kata yang termasuk dalam kelompok kata bermakna kasar, mengandung umpatan, sindiran, ejekan, serta penggunaan sebutan atau julukan pada orang lain dengan tidak menghormati atau bahkan merendahkan atau menghina.

Dari data yang dikumpulkan, tampak bahwa pengguna media sosial banyak yang memilih untuk mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Peristiwa gejala bahasa tersebut sering disebut dengan interferensi, alih kode dan campur kode. Menurut Chaer dan Agustina (2015, hlm.159), interferensi adalah salah satu bentuk 'pengacauan' dalam praktik berbahasa akibat adanya *bilingualism*, atau penguasaan bahasa lebih dari satu macam. 'Pengacauan' itu dapat berupa perubahan sistem bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan unsur bahasa dengan bahasa lain. Sementara itu, Menurut Appel (2016, hlm. 79) alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena adanya perubahan situasi. Menurut Hymes (2013, hlm. 103) alih kode itu istilah umum untuk menyebut pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih atau beberapa gaya dari satu ragam. Adapun campur kode merupakan gejala pemakaian dua bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya secara konsisten. Pada umumnya orang melakukan alih kode dan campur kode dengan alasan berikut. (1) bahasa daerah dipandang lebih mampu menggambarkan pikiran dan perasaannya dengan lebih tepat; (2) tidak ada istilah yang tepat dalam bahasa lain untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tersebut. Selain ditemukan adanya penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah (Jawa), ditemukan pula data penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing.

Kesopanan dan kesantunan tidak hanya tergambar dalam sikap, tetapi juga tampak dalam bahasa yang digunakan seseorang. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang perlu dimiliki seseorang karena kesantunan berbahasa bisa mempengaruhi kedamaian yang ada. Dewasa ini, kesantunan berbahasa menjadi permasalahan sosial baik di lingkungan sekolah, perguruan tinggi, masyarakat, maupun pemerintahan. Penelitian ini akan membahas tentang kesantunan berbahasa di media sosial secara teoretis kemudian diinterpretasikan dalam kegiatan berbahasa secara empiris. Tentunya jika ini membudaya akan memberi pengaruh positif terhadap karakter anak bangsa di era revolusi industri 4.0. Karakter berdasarkan kesantunan berbahasa merupakan nilai-nilai kesantunan berbahasa yang sesuai dengan kaidah karakter yang baik. Agar lebih jelas, selanjutnya akan diuraikan mengenai pendidikan karakter, karakter yang dibutuhkan bangsa Indonesia, peranan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, dan kesantunan berbahasa. Sauri (2006, hlm. 75) mengungkapkan bahwa santun menurut istilah Alquran diidentikkan dengan akhlak dari segi bahasa, karena akhlak berarti ciptaan, atau apa yang tercipta, datang dan lahir dari manusia dalam kaitan dengan perilaku. Santun dan akhlak dapat dibedakan, jikalau santun berasal dari masyarakat sebagai budaya, sedangkan akhlak bersumber dari Alquran.

Kesantunan berbahasa merupakan aturan yang ditetapkan dan disepakati bersama di dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu, aturan yang telah disepakati pada umumnya terkandung prinsip-prinsip yang menunjukkan pelaksanaan dari aturan tersebut. Sementara Leech, memberikan prinsip-prinsip berbahasa santun yang diistilahkan sebagai maxim Leech dengan prinsip-prinsip yang lebih disederhanakan. Adapun maxim Leech tersebut adalah: maxim kebijaksanaan, maxim kedermawanan, maxim pujian, maxim kerendahan hati, maxim kesepakatan, maxim simpati, dan maxim ketepatan. Pemahaman tentang bahasa santun, kurang santun, dan tidak santun, peneliti mengambil rujukan dari Moeliono (1984) yang dinilai paling tepat untuk menilai tentang karakter kesantunan berbahasa mahasiswa sebagai berikut.

- a. Santun adalah penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku dan mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai pula dengan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat.
- b. Kurang santun adalah bahasa yang menggunakan kata-kata kurang baku dan kurang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan kurang sesuai dengan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat.
- c. Tidak santun adalah bahasa yang kasar.

Menurut Lakoff ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi untuk menerapkan kesantunan, yaitu formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan kesamaan atau kesekawanan (*equality* atau *cameraderie*).

1. Formalitas berarti jangan terdengar memaksa atau angkuh.
2. Ketidaktegasan berarti berarti berbuatlah sedemikian rupa sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihan.
3. Kesamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan mitra tutur menjadi sama.

Menurut Leech (1983) mendefinisikan kesantunan sebagai "strategi untuk menghindari konflik" yang "dapat diukur berdasarkan derajat upaya yang dilakukan untuk menghindari situasi konflik". Enam maksim kesantunan (*politeness maxims*) yang diajukan oleh Leech adalah sebagai berikut:

1. Maksim kebijaksanaan (*tact*): minimalkan kerugian bagi orang lain; maksimalkan keuntungan bagi orang lain.
Contoh: *Bila tidak berkeberatan, sudilah datang ke rumah saya.*
2. Maksim kedermawanan (*generosity*): minimalkan keuntungan bagi diri sendiri; maksimalkan kerugian bagi diri sendiri.
Contoh: *Bapak silakan beristirahat. Biar saya yang mencuci piring kotor ini.*
3. Maksim pujian (*approbation*): minimalkan cacian kepada orang lain; maksimalkan pujian kepada orang lain.
Contoh: *Sepatumu bagus sekali. Beli di mana?*
4. Maksim kerendahanhatian (*modesty*): minimalkan pujian kepada diri sendiri; maksimalkan cacian kepada diri sendiri.
Contoh: *Duh, saya bodoh sekali. Saya tidak dapat mengikuti kecepatan dosen tadi saat menerangkan. Boleh saya pinjam catatanmu?*
5. Maksim kesetujuan (*agreement*): minimalkan ketidaksetujuan dengan orang lain; maksimalkan kesetujuan dengan orang lain.
Contoh: *Betul, saya setuju. Namun, ...*
6. Maksim simpati (*sympathy*): minimalkan antipati kepada orang lain; maksimalkan simpati kepada orang lain.
Contoh: *Saya turut berdukacita atas musibah yang menimpa Anda.*

METODOLOGIPENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena dalam penelitian ini bertujuan menggambarkan dan memaparkan isi dari objek yang akan diteliti. Best (dalam Sukardi, 2009, hlm. 157), metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Pada metode deskriptif objek penelitian digambarkan secara sistematis sesuai dengan fakta yang ada tanpa adanya kontrol dan manipulasi.

Penelitian ini hanya mendeskripsikan kesantunan berbahasa. Pendeskripsian tersebut bertujuan untuk menginformasikan urgenitas kesantunan berbahasa pada media sosial di era revolusi industri 4.0 sehingga masyarakat Indonesia pada umumnya terbiasa dengan tuturan santun di media sosial. Kebiasaan yang baik akan berdampak positif bagi dirinya dan memberi pelbagai peluang sebagai implikasi dari tuturan bergizi. Tuturan memiliki sejuta makna, dan makna dari tuturan itu beragam. Oleh karena itu, kesantunan sangat penting bagi prestise seseorang yang bermanfaat bagi banyak orang. Dan ini akan menularkan benih-benih kebaikan bagi penerus bangsa karena mereka akan mencontoh tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya media sosial sangat memudahkan orang dalam menjalin komunikasi. Komunikasi terjalin sangat akrab dan berita itu menyebar lebih cepat. Hal ini berdampak posi-

tif bagi orang yang berkepentingan. Media sosial digunakan untuk berbagai kepentingan tentunya menggunakan bahasa sebagai medianya. Ketepatan memilih diksi dalam tuturan akan memengaruhi kejelasan maksud tuturan. Dan bahasa yang digunakan dalam media sosial kebanyakan bahasa yang sudah mengalami campur kode. Bagi anak remaja menggunakan bahasa alay, jargon, slang dapat membantu kerahasiaan dari sekelompok orang. Bagi orang tua menggunakan campuran antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, terkadang ibu-ibu gaul pun terpengaruh dengan bahasa gaul. Sehingga dalam konteks tertentu bahasa gaul hadir dalam tuturannya.

Penggunaan bahasa dari segi gender pun terlihat perbedaan. Kebanyakan laki-laki remaja dan dewasa dalam tuturannya terlihat sarkasme. Namun, orang yang diajak bicara terlihat santai dan tidak merasa terganggu atas tuturan temannya. Kesantunan berbahasa di media sosial oleh sebagian orang digunakan untuk menyindir, memamerkan keadaan untuk membuat dirinya lebih hebat dari orang lain, bahkan untuk menghina orang menggunakan bahasa santun namun setelah dimaknai secara leksikal tuturan tersebut tujuannya untuk menyindir dan menghina. Dari korpus data komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dengan dosen dapat disampaikan sebagai berikut. Dilihat dari 7 maksim dalam kesantunan berbahasa, komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dengan dosen dan mahasiswa dengan temannya di IKIP Siliwangi dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Dalam komunikasi yang terjalin kebanyakan mahasiswa sudah mengetahui tujuan dari tuturan. Ada yang bertujuan untuk memenuhi kepentingannya ada juga yang mengalir apa adanya tanpa bertujuan untuk keuntungan pribadi. Dalam hal ini berkaitan dengan jaga *image* dan agar nilai bagus.
2. Sudah terlihat kedermawanan dalam tuturan mahasiswa, sehingga keberadaan dia mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Mahasiswa sudah mampu menunjukkan rasa bangga dan memiliki teman yang berprestasi, sehingga ia tulus memberikan pujian kepada temannya, dan mereka saling menyemangati satu dengan lainnya.
3. Sebagian kecil mahasiswa sudah mampu menunjukkan kerendahan hati, namun sebagian besar masih memiliki sifat egoisme. Sebagian mahasiswa sudah mampu menunjukkan kesepakatan dengan dosen, namun sebagian lagi masih mengambil keuntungan jika dosen pura-pura tidak tahu akan tugas yang diberikan, sehingga ia lalai bahkan tidak mengumpulkan tugas. Sehingga akhirnya ini menjadi permasalahan.
4. Sikap simpati yang ditunjukkan mahasiswa masih kurang, mereka harus terus diberikan motivasi-motivasi tentang sikap ini. Hal ini terlihat dari sifat simpati terhadap temannya yang bermasalah dalam perkuliahan. Belum tumbuh dari dirinya untuk segera mengambil sikap ketika ada permasalahan yang dialami temannya, namun setelah diberikan motivasi mereka baru *respect* terhadap teman.

Korpus data status di Facebook dan Whatsapps

No.	Tuturan	Makna lugas	Makna leksikal	Prinsip kesantunan
	Alhamdulillah tuk hari ini sesuatu buangeeet, pedih jendral.	Si penutur mengucapkan rasa syukur atas kepedihannya.	Alhamdulillah maknanya ucapan rasa syukur kepada Allah. Tuk hari ini menunjukan kejadian hari ini. Sesuatu buangeeet, pedih jendral menunjukan makna berlebihan atas pedihnya sehingga bermakna kekesalan atas apa yang terjadi.	Melanggar maksim ketepatan
	Ya Allah mugl dipasihan kalancaran dina sagala rupina	Sesorang berdoa kepada Allah	Permohonan seorang hamba kepada sang pencipta	Mengandung unsur doa dan melanggar maksim kerendahatian
	Salam 5 jari jangan ingkar janji	Memberi salam dengan jarinya dan ada harapan agar dengan 5 jari itu mereka tidak ingkar janji	Memberi salam dengan keliam jarinya dan memberi pesan dengan salam tersebut itu mereka tidak ingkar jani.	Melanggar maksim kebijaksanaan
	Aduh pa bukan gila tapi hebat ekspresinya	Pernyataan kepada sibapak atas tontonannya bukan dia gila tapi dia hebat ekspresinya	Pernyataan yang mengandung makna ganda	Menerapkan maksim pujian
	Ku yakin Tuhan tuntun setiap langkahku	Permohonan kepada Tuhan akan setiap langkahnya	Permohonan Doa seorang hamba atas jalan hidupnya	Menerapkan maksim pujian
	Syaitan tidak mencintai harta, karena dia tahu yang berharga dalam diri manusia adalah keimanan.	Memberi pemaknaan pada salah satu surat tentang kecintaan syaitan.	Bahwa setan tidak mencintai harta manusia karena ada yang lebih menggiurkan yakni keimanan seorang manusia	Menerapkan maksim pujian
	Tunggu waktunya	Pernyataan seorang untuk menunggu waktu yang tepat sebagai unjuk diri	Menunggu waktu yang tepat	Melanggar maksim kedermawanan
	Menu buka tuk hari ini, alhamdulillah nikmat	Menginformasikan menu untuk berbuka	Mensyukuri kenikmatan atas menu berbuka hari ini	Menerapkan maksim
	Sudah waktunya solat, maaf hp off dulu	Menginformasikan waktu untuk solat dan Hpnya dimatikan.	Permintaan maaf akan HP yang dimatikan karena waktu solat.	Menerapkan maksim simpati
	Anjirrr si eta geloo pisan	Menyatakan kekesalan pada temannya atas perilakunya.	Menyatakan kekecewaan dengan sarkasme	Melanggar maksim kesetujaun
	Bodo banget orang itu, dasar oon.	Menghina seseorang dengan kata-kata kasar	Kekesalan seseorang dengan kata-kata kasar	Melangar maksim kesetujuan
	Salad buah ready ya, alhamdulillah besok buat 10 cup. Ada yang mau nambah?	Rasa syukur menjual salad buah dan menawarkan kepada temannya barangkali ada yang mau pesan	Menginformasikan dan menawarkan dagangannya. Dan mensyukuri atas nikmat jualan	Menerapkan maksim kebijaksanaan
	Ayooo siapa yang mau kinclong dan glowing	Menawarkan produk kecantikan untuk wajah	Mengajak dan menawarkan produk kecantikan wajah	Menerapkan maksim kebijaksanaan
	Ayam geprek Romantis, mantap abis.	Menaawarkan makanan	Menawarkan dagangan dan memuji rasa dari dagangannya.	Menerapkan maksim kebijaksanaan
	Selamat ulang tahun ceuceu tersegalanya.	Memberi ucapan selamat ulang tahun hanya ada makna berlebihan tersegalanya.	Memberi ucapan selamat kepada teman namun ada kata tersegalanya bermakna berlebihan	Menerapkan maksim kebijaksanaan dan kedermawanan

Dari contoh tuturan di atas bahwa tujuan tuturan itu beragam ada yang bertujuan untuk jualan, memberitahukan keadaan yang mewakili rasanya, berdoa melalui media sosial, menghina, mengucapkan kekecewaan, menyindir, unjuk diri, memamerkan sesuatu, dan

memberi kabar atau berita atas keberadaan, kesukaan, kebanggaan, penghargaan, dan sesuatu yang terjadi pada seseorang.

Kesantunan berbahasa menurut Moeliono dapat dikategorikan bahasa santun, kurang santun, dan tidak santun. Bahasa santun dalam ragam bahasa termasuk bahasa baik, yaitu bahasa yang sesuai dengan situasi dan keadaan, memerhatikan usia penutur, dan memerhatikan tempat tuturan. Santun berbahasa tidak merugikan dan membuat orang lain sakit atas tuturan yang disampaikan. Bahasa kurang santun menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan usia penutur, kata yang bermula kurang sopan misalnya menggunakan bahasa yang di dalam tuturan tersebut ada kata-kata binatang atau menyebut orang dan diakhiri dengan tuturan kasar (*sia, goblog, gelo, anjing, babi, anjirrrr*). Bahasa tidak santun adalah bahasa yang di dalam tuturan tersebut menggunakan kata-kata kasar dan tidak sopan.

Dalam kegiatan berbahasa, kita harus memerhatikan makna dan nilai rasa dari setiap tuturan kita. Karena bisa jadi tuturan kita berimplikasi pada kehidupan orang lain. Dan jika berdampak buruk dan memperkeruh keadaan ini akan menjadi dosa yang tidak kita sadari, dan ketika tidak ada kesadaran dan perenungan maka kebaikan kita akan hilang bahkan minus karena tuturan-tuturan kita yang menyakiti atau menyinggung orang lain.

Bijak menggunakan media dapat memberi manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karena hanya dengan sekali saja kita bertutur atau berkata bohong atas sesuatu dapat menjadi pembicaraan atau rahasia umum dan ini akan menunjukkan jati diri kita. Dan kita akan di cap sebagai penyebar hoax dan pembohong. Status di media sosial akan cepat menyebar, oleh karena itu baiknya kita membuat status memberi motivasi, informasi, dan kata-kata bijak. Amarah, kebencian, dan penghinaan jangan sekali-kali terungkap karena ini akan berdampak negatif pada diri kita.

Kata-kata bijak, motivasi, semangat dalam status di media sosial akan memberi peluang kepada kita atas rizki dan kesempatan yang bisa jadi ini membuka jalan usaha kita. Kecanggihan di bidang teknologi harus diimbangi dengan keluhuran budi pekerti yang tertulis dalam kata-kata atau tuturan di media sosial. Literasi menggunakan media sosial dapat menjadi kelapangan rizki bagi kita. Rizki berbagi kebaikan, saling memberi motivasi dan dorongan, dan memberi informasi untuk teman yang membutuhkannya.

Penggunaan media sosial secara arif dan bijaksana tidak akan merugikan kita, bahkan kita akan menjadi pribadi yang terus ingin tahu, belajar, dan membaca pengalaman orang lain. Sehingga apa yang terjadi kepada orang lain dapat menjadi cerminan kita untuk bersikap dan bertindak.

SIMPULAN

Salah satu aspek kebahasaan yang paling penting dalam berkomunikasi adalah adanya kesantunan berbahasa di antara pembicara dengan lawan bicaranya. Kesantunan berbahasa adalah ciri dari kecerdasan para pelaku komunikasi ketika mereka berdialog di dalam percakapan sehari-hari, tentu saja sesuai dengan situasinya. Di dalam pembicaraan, para pelaku komunikasi tidak cukup menyampaikan tentang kebenaran, akan tetapi mereka juga harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis di antara satu dengan lainnya agar selalu terjaga komunikasi yang positif. Penutur maupun petutur diharapkan tidak me-

lakukan pembicaraan yang dapat menyinggung perasaan satu dengan lainnya, sehingga tidak terjadi pelanggaran dalam etika berkomunikasi.

Dalam kesantunan berbahasa kita mengutamakan kebaikan untuk orang lain, dan banyak kerugian untuk diri kita sendiri. Tentunya hal ini melawan logika, bahwa ketika kita mengutamakan kebahagiaan orang lain maka akan membuat kita lebih bahagia. Hal ini di luar nalar namun ini pasti karena merupakan Rahman dan Rahim-Nya Allah swt.

Bijak dalam memanfaatkan media sosial di era industri 4.0 adalah perilaku sebagai berikut.

1. Memberi informasi yang bermanfaat bagi orang lain.
2. Memberi motivasi dan pujian atas prestasi orang lain.
3. Senantiasa mencari kebenaran dari berita yang akan kita informasikan ulang.
4. Tidak menyebarkan berita bohong.
5. Tidak menginformasikan keadaan yang membuat orang lain cemburu atau iri, semisal memamerkan harta dan tahta.
6. Menggunakan media sosial untuk menggali potensi diri.
7. Memanfaatkan media sosial untuk aktualisasi diri dan tidak ada unsur menyombongkan diri dengan pelbagai keadaan.
8. Senantiasa bertutur santun dalam segala situasi, berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Pertimbangkan makna dan nilai rasa.
9. Berkarakter dalam tuturan dengan memerhatikan tingkat usia, kebaikan, dan keuntungan bagi orang lain.
10. Ikhlas dalam berbagi dan bertukar informasi
11. Senantiasa berjiwa semangat, inovatif, dan kreatif dalam menciptakan kebaruan baik ide maupun produk usaha.
12. Memanfaatkan media sosial untuk menggali potensi diri dalam kewirausahaan secara virtual dan *cyber*.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, Rene, Gerad Huber, and Guus Maijer. (2016). *Sociolinguistik*. Utrecht Antwerpen: Het Spectrum.
- Hymes, Dell. (2013). *Foundations in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Leech, G. (2008). *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Lakoff, R. (1973), *The Logic of Politeness: Minding Your P's and Q's*
- Maulidi, A. (2019). Kesantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial *Facebook*. *jurnal.untad.ac.id* <https://www.google.com/search?q=KESANTUNAN+BERBAHASA+PADA+MEDIA+JEJARING+SOSIAL+FACEBOOK+Ahmad+Maulidi+Mahasiswa+Program+Studi+Magister+Pendidikan+Bahasa+Indonesia+Pascasarjana+Universitas+Tadulako&oq=KESANTUNAN+BERBAHASA+PADA+MEDIA+JEJARING+SOSIAL+FACEBOOK+Ahmad+Maulidi+Mahasiswa+Program+Studi+Magister+Pendidikan+Bahasa+Indonesia+Pascasarjana+Universitas+Tadulako&aqs=chrome..69i57.1472j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Nugrani, F. (2017). Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa. *Journal.univetbantara.ac.id > article > view. 3(1) hal1-18*.